

# POLA ASUH ORANG TUA TERHADAP POLA PIKIR ANAK USIA SD DI DESA KLUWIH KECAMATAN BANDAR KABUPATEN BATANG

Salasatun Maulidah, Rochmawati dan Indriyani  
SMA Negeri 1 Wonotunggal

## SARI

Keluarga sebagai kelompok masyarakat terkecil terbentuk oleh dua ikatan orang dewasa yang berkelainan jenis kelamin wanita, dan pria serta anak-anaknya yang mereka lahirkan. Kedudukan dan fungsi keluarga dalam kehidupan manusia sangat penting. Keluarga merupakan wadah pembentukan sifat dari masing-masing anggota, terutama anak-anak yang berada dalam bimbingan dan tanggung jawab orang tua. Peran orang tua dalam keluarga merupakan dasar utama dalam pembentukan pribadi dan pola pikir anak. Upaya-upaya tersebut terwujud apabila didukung pola asuh orang tua yang diberikan kepada anaknya.

Fokus penelitian ini adalah pola asuh orang tua terhadap pola pikir anak usia SD. Peneliti menggunakan metode deskriptif kualitatif. Subjek yang digunakan adalah warga Desa Kluwih di Dukuh Krajan dan Dukuh Gerdu serta anak-anak usia SD di Desa Kluwih. Dalam pengumpulan data peneliti menggunakan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi. Sistem keabsahan data yang digunakan adalah triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan triangulasi waktu.

Hasil penelitian ditemukan subjek pertama menerapkan pola asuh *otoriter* yang mempengaruhi perkembangan pola pikir anak yang sering marah, tidak patuh terhadap orang tua, dan pendiam. Subjek kedua menerapkan pola asuh *demokrasi* yang perkembangan pola pikir anaknya lebih mudah mengendalikan emosi, mudah bersosialisasi dengan orang-orang di sekitar saat ia bermain. Subjek ketiga menerapkan pola asuh *permisif* yang membuat perkembangan pola pikir anak menjadi emosional, egois, mudah marah, dan tidak sabar.

Dari hasil tersebut disimpulkan bahwa pola asuh yang diterapkan orang tua mempengaruhi perkembangan pola pikir anak. Hal ini dikarenakan masa anak-anak merupakan masa tumbuh kembang yang tepat untuk meletakkan dasar-dasar pengembangan kemampuan kreativitas anak secara fisik, bahasa, sosial emosional, seni, moral, dan nilai-nilai agama. Saran dari peneliti bagi orang tua agar dapat menambah ilmu pengetahuan serta mengetahui lebih dalam pola asuh yang selama ini diberikan kepada anak-anaknya dalam perkembangan pola pikir anak agar menjadi pribadi yang baik dan mandiri. Bagi pendidikan lembaga sekolah hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan referensi dan bahan dalam pengelolaan pendidikan luar sekolah khususnya program pola pikir anak. Bagi Dewan Riset Daerah (DRD) dan Badan Perencanaan Pembangunan Daerah (BAPPEDA) Kabupaten Batang dapat dijadikan acuan pengambilan kebijakan daerah Kabupaten Batang.

**Kata kunci:** Pola asuh orang tua, pola pikir anak usia SD

## ABSTRACT

## PENDAHULUAN

Dewasa ini dihadapkan permasalahan sulit menyangkut pola asuh orang tua terhadap anaknya. Hal ini sering muncul di permukaan apalagi saat melihat berita yang ditayangkan di televisi ataupun media lainnya. Ketika mengetahui ada kasus pembunuhan seorang anak terhadap ayah atau ibu kandungnya sendiri, pun sebaliknya. Semua seperti bola yang menggelinding dari bentuk yang paling kecil dan akhirnya membesar tanpa bisa dihentikan.

Semua tak lepas dari sikap dan pribadi dari orang tua maupun anak. Harus diakui kalau hal demikian layak untuk tetap diperjuangkan agar orang tua bisa memberi pola asuh sesuai dan anak demikian. Mempunyai pola pikir yang sinkron dengan pola asuh orang tuanya.

Di kasus lain, pola asuh yang berkembang di masyarakat pada umumnya telah mengakar dengan pola pikir yang konstan dari dulu. Pola pikir yang tidak berkembang dan hanya itu-itu saja tanpa adanya pembaruan dari dalam orang tua sendiri. Seharusnya sudah sejak lama orang tua mempersiapkan diri untuk membentuk pola pikir anak-anaknya di kemudian hari. Oleh karena itu, harus ada perubahan pola pikir yang baru agar anak bisa tumbuh dengan baik dan dengan pemikiran yang patut diperhitungkan.

### Landasan Teori

Desa Kluwih merupakan salah satu dari 17 desa di wilayah Kecamatan Bandar, yang terletak 3 Km ke arah timur dari kota kecamatan dan 21 Km ke arah selatan dari Kabupaten Batang. Desa Kluwih mempunyai luas wilayah seluas 937,500 Ha. Iklim Desa Kluwih mempunyai iklim kemarau dan penghujan. Hal tersebut mempunyai pengaruh langsung terhadap pola tanam yang ada di Desa Kluwih, Kecamatan Bandar.

Penggunaan tanah di Desa Kluwih sebagian besar diperuntukkan sebagai tanah pertanian sedangkan sisanya untuk tanah tegalan dan pekarangan yang merupakan tempat bangunan dan fasilitas lainnya.

Desa Kluwih mempunyai jumlah penduduk 11.850 jiwa dan 3000 kepala keluarga, yang tersebar dalam 7 wilayah RW atau pedukuhan.

Tingkat pendidikan di Desa Kluwih rata-rata masih lulusan SD dan masih banyak juga yang belum tamat SD. Bahkan ada beberapa orang yang masih buta aksara. Terutama golongan usia tua.

Desa Kluwih merupakan desa agraris, sebagian besar penduduknya bermata pencaharian sebagai petani.

**Pola Asuh (*Parenting*).** *Parenting* (seni mendidik anak atau pola asuh) adalah panggilan tertinggi orang tua (ayah dan ibu). Ada beberapa alasan mendasar tentang hal ini.

Anak adalah masa depan bangsa. Seorang pendidik mengatakan bahwa masa depan bangsa bisa diramalkan dari mutu anak-anak mereka. Kalau kualitas anak-anak itu baik, maka baik jugalah masa depan bangsa tersebut. Demikian juga sebaliknya.

Pengaruh terbesar yang didapat seorang anak adalah dari rumah Guru, teman, dan masyarakat, tidak bisa memengaruhi seorang anak sekuat pengaruh orang tua mereka di rumah. Kalau diperhatikan, sekitar 60 - 70 % waktu anak-anak ada di rumah. Di sanalah nilai-nilai hidup itu mereka dapat. Harus diakui, seorang anak adalah produk rumah tangga yang memproduksinya. Dengan kata lain, kualitas sebuah rumah tangga akan ikut menentukan kualitas seorang anak di dalamnya.

Tipe-tipe orang tua dalam mengasuh anaknya antara lain, Orang tua yang permissive (*The Permissive Parent*). Orang

tua tipe ini memperbolehkan anaknya melakukan hal yang disukainya. Mereka jarang mendisiplinkan anaknya. Mereka beranggapan dengan membiarkan anaknya melakukan apa yang mereka suka, maka inisiatif anak akan berkembang dan menjadi kreatif. Pendapat ini ada benarnya, tapi orang tua lupa bahwa anak belum punya filter dan nilai yang kuat untuk membedakan mana yang baik dan buruk. Akibat dari pola asuh yang seperti ini anak akan menjadi besar kepala dan semaunya dalam bertindak dan membuat keputusan.

Orang tua yang “tidak hadir” (*The Pre-occupied parent*). Orang tua jenis ini hanya berdoa bagi anaknya, selebihnya diserahkan pada “Tuhan” untuk membimbing anak-mereka. Alasannya, mereka cukup sibuk, sehingga tidak punya waktu untuk “tinggal” berlama-lama dengan anak mereka. Mereka meminta Tuhan menggantikan peran menjaga anak mereka. Orang tua ini tidak memonitor perilaku anaknya ataupun mendukung ketertarikan mereka, karena orang tua sibuk dengan masalahnya sendiri dan cenderung meninggalkan tanggung jawab mereka sebagai orang tua. Akibat dari sikap ini, anak-anak akan merasa tidak diberi kasih sayang dan diperhatikan. Anak akan mengalami kekosongan emosi yang berakibat pada rendahnya *self esteem* (harga diri) anak.

Orang tua yang memanjakan (*The Providing Parent*). Orang tua jenis ini ketika masih kecil banyak mengalami kekurangan dan penderitaan, sehingga kompensasi dari hal itu, mereka tidak ingin anak mereka mengalami hal yang sama. Oleh sebab itu, apapun yang dibutuhkan dan diinginkan anak akan berusaha dipenuhi mereka. Orang tua bersedia kerja lembur demi memenuhi keinginan anak dan akhirnya lalai memberi waktu dan perhatian pada anak. Anak dengan pola asuh seperti ini cenderung manja, kurang

inisiatif, dan kurang punya daya juang (sebab terbiasa memperoleh sesuatu dengan mudah).

Orang tua yang telalu melindungi (*The Protecting Parent*). Orang tua jenis ini tidak ingin anaknya terluka atau terusik sesuatu atau seseorang. Orang tua akan memilihkan makanan yang harus dimakan, pakaian yang harus dikenakan, serta buku yang harus dibaca. Berkebalikan dengan sikap orang tua permisif (cenderung membebaskan anak). Celakanya, orang tua protektif akan terus membela anak mereka sekalipun mereka nakal dan bahkan melanggar hukum. Rela menyuap petugas hukum demi anaknya dibebaskan kalau seandainya anak melakukan kegiatan melanggar hukum (misal, mencuri di supermarket). Akibat dari pola asuh demikian, setelah dewasa anak menjadi seorang biang kerok yang merasa “kebal hukum”. Anak cenderung melakukan banyak keonaran, karena ia tahu selalu ada orang tua yang “mendukung” dan melindungi mereka.

Orang tua yang paranoid (*The Paranoid Parent*). Orang tua paranoid cenderung ingin menjadi orang tua sempurna bagi anaknya. Mereka tidak ingin anaknya beranggapan bahwa mereka orang tua yang buruk. Mereka ingin anak dan masyarakat melihatnya sebagai orang tua ideal, sekalipun mereka kadang kurang berani mendisiplin anak ketika salah. Orang tua jenis ini lebih menekankan “citra” ketimbang cinta yang benar dan mendidik. Akibat dari pola asuh seperti ini anak cenderung menjadi manusia yang mencari “citra” atau reputasi baik daripada prestasi yang baik. Padahal citra atau reputasi itu sebenarnya bukan diri kita yang sebenarnya.

Orang tua yang tepat (*The Proper Parent*). Ini adalah tipe orang tua yang mendidik anaknya dengan tepat. Mereka memiliki ciri antara lain: (a) Mereka serius

menjadi orang tua. Artinya, mereka tidak main-main atau setengah hati mendidik anak mereka. Seberapapun sibuknya tetap meluangkan waktu berbicara dan mendengarkan anak mereka; (b) Mereka seimbang memberlakukan kasih dan disiplin. Ini penting, terlalu disiplin akan menimbulkan luka batin pada anak. Sebaliknya, terlalu mengasihi menimbulkan manja yang membuat anak jadi lembek; (c) Mereka mendidik dengan contoh. Orang tua yang ideal mendidik anak bukan dengan kata-kata, tetapi dengan contoh atau teladan. Kalau mereka ingin anak murah hati, mereka mempraktikkan hidup yang murah hati; (d) Mereka menekankan pentingnya menghormati otoritas. Orang tua yang ideal menerapkan rasa hormat pada yang lebih tinggi. Urutannya adalah: pertama Tuhan, kedua orang tua, ketiga anak-anak. Dengan menerapkan rasa hormat pada otoritas, orang tua mengajar anak untuk tahu aturan dan menghormati yang lebih tua serta pantas untuk dihormati. Di kemudian hari, akan menghasilkan anak yang taat aturan dan hukum, bukan anak yang kacau. Kesimpulannya, menjadi orang tua tepat adalah panggilan tertinggi bagi sepasang suami istri. Kalau mendidik anak dengan benar, akan menuai generasi hebat masa depan.

**Pola Pikir (*Mindset*) Anak.** Pola pikir (*mindset*) adalah sekumpulan kepercayaan (*belief*) atau cara berpikir yang memengaruhi perilaku dan sikap seseorang, yang akhirnya akan menentukan level keberhasilan hidupnya. (Adi W. Gunawan dalam Yoga, 2008).

Adi meyakini bahwa *belief* menentukan cara berpikir, berkomunikasi, dan bertindak seseorang. Dengan demikian, jika ingin mengubah pola pikir, yang harus diubah adalah *belief* atau kumpulan *belief*. Dweck, 2008, mengatakan bahwa “pandangan yang

orang adopsi untuk dirinya sangat memengaruhi cara orang mengarahkan kehidupan”. Artinya kepercayaan atau keyakinan seseorang memiliki kekuatan yang dapat mengubah pikiran, kesadaran, perasaan, sikap, dan lain-lain, pada akhirnya membentuk kehidupan saat ini.

Pola pikir (kadang-kadang disebut paradigma) adalah jumlah total keyakinan, nilai, identitas, harapan, sikap, kebiasaan, keputusan, pendapat, dan pola-pola pemikiran kita tentang diri kita sendiri, orang lain, dan bagaimana kehidupan bekerja. Kita menafsirkan apa yang kita lihat dan alami. Pola pikir membentuk kehidupan dan menarik kepada diri akan hasil-hasil yang merupakan refleksi pasti pola pikir itu. Apa yang dipercayai akan terjadi, maka akan benar-benar terjadi.

Memahami pola pikir anak susah-susah gampang. Beda usia, beda pula cara berpikirnya. Sejak anak lahir dan berkembang, ada proses kognitif yang terjadi pada dirinya. Proses-proses kognitif mencakup kegiatan berpikir, menalar, belajar, dan memecahkan masalah. Orang tua yang ingin memahami jalan pikir anak, tentu harus mengetahui perkembangan umum kognitif mereka di setiap tahapan usia.

Di usia 0-2 tahun, anak mulai memersepsi dan bertindak. Perkembangan itu dapat dilihat dari perkembangan motoriknya. Misal, di usia 0-1 bulan, kemampuan motorik mereka sebatas melatih refleks yang sudah ada. Contohnya mengisap puting ibu saat menyusui. Pada usia 1-4 bulan, bayi sudah bisa mengulang tindakan seperti membuka dan menutup telapak tangan. Usia 4-8 bulan, anak mulai merespon menyelesaikan masalah. Misal, memindahkan penutup untuk mengambil mainan. Usia 12-18 bulan, anak tertarik pada karakter mainan untuk melihat bagaimana mainan bisa berfungsi. Usia 18-24 bulan, anak menggunakan bahasa,

simbol warna, dan bentuk benda/nama binatang. Ekspresi anak mulai terlihat dengan jelas.

Cara menghadapi, orang tua harus merangsang anak lebih kreatif dalam berpikir. Contoh, pada bayi yang menangis ingin menyusui, latih mereka menemukan puting si ibu. Selain itu, orang tua harus intens membangun ikatan emosi dengan anak. Contoh, saat menyusui, peluk anak dengan hangat dan memberikan tepukan lembut serta bernyanyilah dengan gembira. Ketika anak menangis, orang tua segera berespon. Dengan begitu anak memiliki rasa percaya dan aman ketika dia butuh bantuan. Jadi, semakin intens mengasuh langsung, semakin kuat pula ikatan emosional antara Anda dan buah hati.

Anak usia 3 – 5 tahun mulai respon menghadirkan pengalaman secara mental menggunakan bahasa. Mereka lebih imajinatif dalam bermain. Suka main guruguruan, panggung boneka, dan suka menonton televisi. Di usia ini, anak harus bisa membedakan orang asing dan orang dekat. Dia harus mengerti bagaimana bersikap pada orang yang dia kenal/orang asing.

Cara menghdapainya, Penolakan yang mulai dilakukan anak kepada ibu adalah hal wajar. Yang harus dilakukan, saat anak menolak untuk hal-hal disiplin (makan, mandi, dan belajar), perlu melakukan negosiasi sederhana. Beri mereka pilihan dan konsekuensi. Contoh, bila anak menolak makan, negosiasikan padanya kapan dia akan menunda waktu makan dan berikan pilihan atau konsekuensi bila dia tidak menepati janjinya.

Usia 6 – 12 tahun. Perkembangan kognitif yang menonjol, mereka berpikir lebih kompleks dan mulai memasuki pendidikan formal. Kehidupan sosial anak usia ini lebih mengutamakan pertemanannya. Berteman itu penting untuk membantu mereka bersosialisasi

dengan lingkungan. Usia ini anak sudah mulai punya rahasia.

Cara menghadapi, Pastikan anak tidak hanya sekedar belajar dibangku sekolah. Bangun konsep cita-cita pada dia agar dia menjalani hidup dengan tujuan. Tetapi ingat, anak bukan perpanjangan tangan profesi kita yang gagal. Berikan pengetahuan yang seluas-luasnya soal pilihan cita-cita. Tak perlu cemburu bila anak lebih memilih bermain dengan temannya dari pada berkumpul dengan keluarga. Justru, orang tualah yang seharusnya mendorong mereka untuk memiliki teman dan bersosialisasi.

## **METODE PENELITIAN**

Pendekatan penelitian yang dibutuhkan adalah pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif merupakan pendekatan penelitian yang berlandaskan fenomenologi dan paradikma konstruktifisme dalam pengembangan ilmu pengetahuan. Moleong (2004: 10-13) menjabarkan, sebelas karakteristik pendekatan kualitatif yaitu: menggunakan latar alamiah, menggunakan manusia sebagai instrumen utama, menggunakan metode kualitatif (pengamatan, wawancara, atau studi dokumen) untuk menjangkau data, menganalisis data secara induktif, menyusun teori dari bawah ke atas (*grounded theory*), menganalisis data secara deskriptif, lebih mementingkan proses daripada hasil, membatasi masalah penelitian berdasarkan fokus, menggunakan kriteria tersendiri (seperti triangulasi, pengecekan sejawat, uraian rinci, dan sebagainya) untuk memvalidasi data, menggunakan desain sementara (yang dapat disesuaikan dengan kenyataan di lapangan), dan hasil penelitian dirundingkan dan disepakati bersama oleh manusia yang dijadikan sebagai sumber data. Penelitian ini dilaksanakan di Desa Kluwih, Kecamatan Bandar, Kabupaten

Batang, Provinsi Jawa Tengah. Fokus dalam penelitian ini adalah orang tua dan anak usia SD di Desa Kluwih, Kecamatan Bandar, Kabupaten Batang, Provinsi Jawa Tengah.

Sumber Data Penelitian, Peneliti mengambil data penelitian dari: (1) Data Primer: data yang digunakan ialah data kualitatif. Menurut S. Nasution, data primer adalah data dari lapangan atau tempat penelitian. Menurut Lofland, data utama penelitian kualitatif ialah kata-kata dan tindakan. Kata-kata dan tindakan merupakan sumber data yang diperoleh di lapangan dengan mengamati/mewawancarai. Data primer dari warga di Desa Kluwih; (2) Data Sekunder: data sekunder peneliti yaitu data pendukung berupa dokumen, hasil studi pustaka literatur, atau foto yang berkaitan dengan masalah penelitian. Jadi, data yang didapat tidak secara langsung dari responden atau bisa juga didapatkan melalui dokumen. Teknik Pengumpulan Data: (1) Observasi, melakukan penelitian langsung ke lapangan yang dilakukan secara terarah dan sistematis di dalam melakukan pengumpulan data; (2) Wawancara, metode dengan cara melakukan tanya jawab dengan narasumber yang sesuai dengan judul penelitian; (3) Angket atau kuesioner, metode dengan cara memberikan selembar kertas berupa pertanyaan yang harus dijawab oleh responden; (4) Studi Pustaka, metode dengan melakukan pengkajian terhadap sumber yang autentik seperti dengan membaca buku, serta literatur dari internet; dan (5) Dokumentasi, metode dengan mengambil data berupa gambar atau foto dan video atau sejenis guna melengkapi data.

Keabsahan Data Pengujian keabsahan data menggunakan teknik triangulasi. Menurut Moleong (2005 : 330), triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan yang

memanfaatkan sesuatu yang lain dari luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Denzine dalam Moleong (2005: 330), membedakan empat macam triangulasi sebagai teknik pemeriksaan yang memanfaatkan penggunaan sumber, metode, penyidik, dan teori. Penelitian ini menggunakan triangulasi dengan membandingkan dan mengecek derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan cara berbeda (Bungin, 2008: 256-257). Hal ini dilakukan membandingkan data hasil pengamatan dan hasil wawancara.

Metode Analisis Data. Analisis data adalah analisis interaktif yang dijelaskan oleh Miles dan Hubermann (dalam Muhammad Idrus, 2009: 246), modal interaktif terdiri dari tiga hal yaitu reduksi data, penyajian data/model data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi sebagai suatu yang jalin-menjalin pada saat sebelum, selama, dan sesudah pengumpulan data dalam bentuk sejajar, untuk membangun wawasan umum yang disebut analisis. Dalam hal ini, reduksi data adalah bentuk analisis yang mempertajam, memilih, memfokuskan, membuang, dan menyusun data dalam cara kesimpulan akhir digambarkan dan diverifikasikan. Penyajian data yaitu kumpulan informasi yang membolehkan pendiskripsian kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penarikan kesimpulan/verifikasi yaitu tahap akhir proses pengumpulan data yang dimaknai sebagai penarikan arti data yang telah ditampilkan dan begitu kesimpulan yang diambil. Dengan begitu, kesimpulan yang telah diambil dapat sebagai pemicu peneliti untuk lebih memperdalam lagi proses observasi dan wawancaranya. Verifikasi merupakan hal penting karena peneliti dapat mempertahankan dan menjamin validitas dan reliabilitas hasil temuan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dari penelitian ini ditemukan subjek pertama menerapkan pola asuh *otoriter*. Hal ini memengaruhi perkembangan pola pikir anak yang sering marah, tidak patuh terhadap orang tua, dan pendiam. Subjek kedua menerapkan pola asuh *demokrasi* yang perkembangan pola pikir anaknya lebih mudah mengendalikan emosi, mudah bersosialisasi dengan orang-orang di sekitarnya/di lingkungan ia bermain. Subjek ketiga menerapkan pola asuh *permisif* yang membuat perkembangan pola pikir anak menjadi emosional, egois, mudah marah, dan tidak sabar.

Dapat disimpulkan pola asuh yang diterapkan orang tua memengaruhi perkembangan pola pikir anak. Hal ini dikarenakan pada masa anak merupakan masa tumbuh kembang untuk meletakkan dasar-dasar pengembangan kemampuan kreativitas anak secara fisik, bahasa, sosial emosional, seni, moral, dan nilai-nilai agama.

Hasil dari penelitian ini ditemukan bahwa pola pikir anak cenderung mengikuti apa keinginan dari orang tua, anak menuruti semua yang dikatakan oleh orang tuanya, sehingga pada hal ini orang tua sebagai komando anak untuk melaksanakan tugas yang diberikannya. Hal ini mengakibatkan pola pikir anak yang tidak maju karena pola asuh orang tua yang terlalu *over protective* terhadap pergaulan anak.

Anak yang memiliki pola pikir untuk maju mengembangkan bakat dan kreativitasnya merupakan dampak dari pola asuh orang tua yang demokratis. Orang tua memberikan kebebasan anak untuk mengembangkan bakat dan keinginannya sehingga anak menemukan jati diri. Anak yang memiliki pola pikir yang tidak konsisten dengan pendiriannya adalah akibat dari pola asuh orang tua yang

membiarkan anak bertindak sesuai keinginan dan kemauan anak tanpa pengawasan yang efisien.

Pola pikir anak yang menentang keinginan atau kemauan orang tuanya akibat dari pola asuh orang tua yang terlalu takut terhadap masalah yang akan timbul dari tindakan anaknya sehingga orang tua membatasi pergaulannya mengakibatkan anak menentang kemauan orang tua karena anak merasa keinginannya tidak dipenuhi.

## PEMBAHASAN

Peran keluarga dalam pembentukan pola pikir anak. Keluarga yang menghadirkan anak ke dunia secara kodrat bertugas mendidik anak. Seluruh isi keluarga yang mula-mula mengisi pribadi anak. Orang tua dengan tidak direncanakan menanamkan kebiasaan-kebiasaan yang diwarisi nenek moyang dan pengaruh-pengaruh lain yang diterimanya dari masyarakat. Anak menerima dengan gaya peniruannya dengan segala senang hati, sekalipun kadang-kadang tidak menyadari benar apa maksud dan tujuan yang ingin dicapai dalam pendidikan itu. Kebiasaan-kebiasaan tertentu yang diinginkan untuk dapat dilakukan anak dan ditanamkan benar-benar, sehingga seakan-akan tidak boleh tidak dilakukan anak. Dengan demikian anak akan membawa ke mana pun juga pengaruh keluarga, sekalipun ia sudah mulai berpikir lebih jauh. Makin besar anak, pengaruh itu makin luas sampai akhirnya seluruh hidupnya.

Dalam hal ini, peran ayah dan ibu sangat menentukan. Mereka berdualah yang memegang tanggung jawab seluruh keluarga. Mereka yang menentukan ke mana pola pikir anak. Kebanyakan anak meniru apa yang dilakukan kedua orang tuanya. Dengan demikian, jelaslah betapa mutlaknyanya kedua orang tua itu harus bertindak seia sekata, sejasas, setujuan, seirama, dan bersama-sama terhadap

anaknyanya. Jadi, dapat disadari betapa pentingnya peranan keluarga sebagai peletak dasar pola pikir anak tersebut. Sedangkan lembaga pendidikan yang memberikan isi saja, untuk selanjutnya ditentukan oleh anak.

Pengaruh pola asuh orang tua yang bekerja dan tidak bekerja terhadap pembentukan pola pikir anak. Pola pikir anak yang dibentuk pada tahun pertama menentukan seberapa jauh anak berhasil menyesuaikan diri di kehidupan bermasyarakat. Kenyataan tersebut menunjukkan pentingnya dasar pemikiran yang diberikan orang tua sejak kecil. Dasar tersebut yang dibawa sampai tua. Tidak dipungkiri kesempatan pertama anak mengenal dunia sosialnya serta pola pemikirannya adalah keluarga. Dalam keluarga untuk pertama kalinya anak mengenal dan mengetahui bagaimana pola pikir orang tua dan anggota keluarga lain tentang pola pikir yang baik dan buruk. Oleh karena itu, orang tua harus bisa memberikan pendidikan dasar terhadap pola pikir anak yang baik agar nantinya bisa berkembang dengan pola pikir yang baik pula.

Kenyataan yang terjadi pada masa sekarang adalah berkurangnya perhatian orang tua terhadap anak tentang pola pikir anak karena keduanya sibuk bekerja. Hal ini mengakibatkan anak kurang terurus sehingga anak bergaul secara bebas dan berakibat pada pola pikir anak yang tidak baik.

Pengaruh pola asuh orang tua yang berpendidikan tinggi dan berpendidikan rendah terhadap pola pikir anak. Latar belakang pendidikan orang tua berpengaruh besar pada pola pikir anak. Orang tua yang memiliki latar pendidikan tinggi akan lebih memperhatikan anak dalam perkembangan pola pikir anak.

Berbeda dengan orang tua yang mempunyai latar belakang pendidikan

rendah. Dalam pengasuhan anak terutama dalam hal pola pikir anak kurang diperhatikan.

Pengaruh pola asuh orang tua dengan tingkat ekonomi menengah ke atas dan bawah dalam pembentukan pola pikir anak. Permasalahan ekonomi masalah yang sering dihadapi. Tanpa disadari permasalahan ekonomi keluarga berdampak pada pola pikir anak. Orang tua kadang melampiaskan kekesalan dalam menghadapi permasalahan pada anak sehingga berakibat tidak baik pada perkembangan pola pikir anak. Orang tua yang tingkat ekonomi menengah ke atas dalam pengasuhannya orang tua memanjakan anak sehingga berakibat pola pikir anak cenderung malas dan keinginannya harus selalu dipenuhi.

## **SARAN**

Berdasarkan simpulan di atas, penulis mengemukakan saran-saran yang dapat dijadikan bahan masukan dan pertimbangan sebagai berikut.

Bagi Orang tua, untuk mengetahui dasar pola asuh yang baik dan terus berusaha belajar meski sudah menjadi orang tua sehingga tidak menutup kemungkinan anak bisa tumbuh kembang menjadi anak yang diharapkan oleh orang tua kebanyakan.

Bagi Anak, untuk memahami pola pikir yang sudah sewajarnya berkembang dalam diri anak sesuai dengan kodratnya dan tidak ada unsur paksaan dari pihak manapun termasuk orang tua.

Bagi Masyarakat, untuk menjadi pembelajar yang lebih serius karena sudah menyangkut perkembangan orang tua dan anak agar ke depannya bisa muncul anak-anak yang cerdas dan orang tua yang pintar. Untuk membentuk pola pikir anak yang baik, maka pola pengasuhan serta pendidikan yang diberikan harus yang terbaik sehingga akan

terbentuk pola pikir anak yang baik dan berkualitas.

#### DAFTAR PUSTAKA

\_\_\_\_\_. 2006. *Sosiologi SMA/MA Untuk Kelas XII*. Jakarta: Erlangga.

Muin, Idianto. 2006. *Sosiologi SMA/MA Untuk Kelas X*. Jakarta: Erlangga.

Soekanto, Soerjono. 1982. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

Sujanto, Agus dkk. 2004. *Psikologi Kepribadian*. Jakarta : Bumi Aksara.

<http://arumbiru.blogspot.com/2014/06/pengaruh-pola-asuh-orang-tua-terhadap.html>.

<http://chaderisaputra.wordpress.com/2012/06/makalah-pola-asuh/> | Ririn Surini corat coret

<http://diarynurhidayah.blogspot.co.id/>

<http://em-ridho.blogspot.co.id/2012/02/instrumen-penelitian>

<http://mendidikanakanak.blogspot.com/2013/03/memahami-pola-pikir-anak-dan.html>

<http://www.bloomsbury.com/us/welcome-to-your-childs-brain-9781608199334/>

<http://www.npr.org/2011/09/14/140340903/how-to-help-your-childs-brain-grow-up-strong>

[http://www.sandraaamodt.com/?page\\_id=23](http://www.sandraaamodt.com/?page_id=23)

